

RINGKASAN EKSEKUTIF

PENELITIAN PELAKU USAHA DAN STRUKTUR PASAR PADA KOMODITAS KOPI

**KOMISI PENGAWAS PERSAINGAN USAHA
2020**

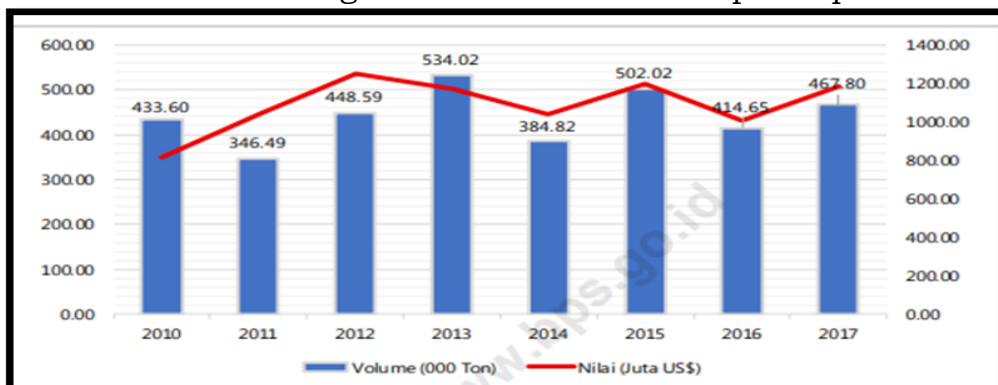
I. PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberi kontribusi devisa USD 579,98 juta pada tahun 2018. Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar di dunia, sehingga Direktorat Jenderal Perkebunan menempatkan komoditas kopi menjadi salah satu komoditas prioritas untuk di tingkatka produksinya selain komoditas kelapa sawit, kakao, teh dan kelapa (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Lima provinsi produsen kopi terbesar di Indonesia adalah Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Timur. Provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Sumatera Utara yang berada di pulau Sumatera mampu menyuplai lebih dari 50% kebutuhan kopi di Indonesia. Dampak kebijakan terhadap komoditas kopi maupun industri turunannya akan sangat terasa bagi perekonomian khususnya di ketiga provinsi tersebut.

Perkembangan volume dan nilai ekspor kopi pada tahun 2010-2017 dapat dilihat pada table berikut. Volume dan ekspor kopi cenderung fluktuatif, tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan terendah ada pada tahun 2011.

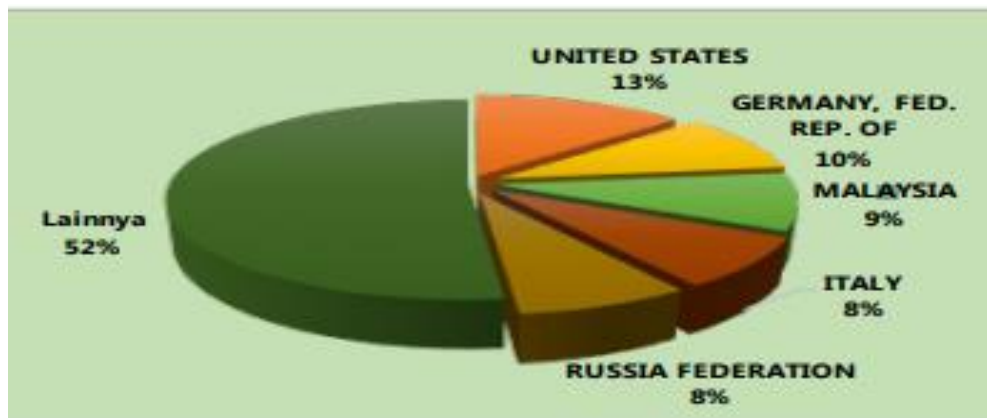
Gambar 1: Perkembangan volume dan nilai ekspor kopi 2010-2017



Sumber : BPS, 2019

Negara tujuan ekspor kopi Indonesia menjangkau menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Eropa. Ekspor kopi ke Amerika Serikat menyumbang 13 persen dari keseluruhan ekspor kopi, juga Malaysia yang menjadi negara tetangga terdekat termasuk konsumen bagi komoditas kopi Indonesia yang signifikan dengan porsi 9 persen.

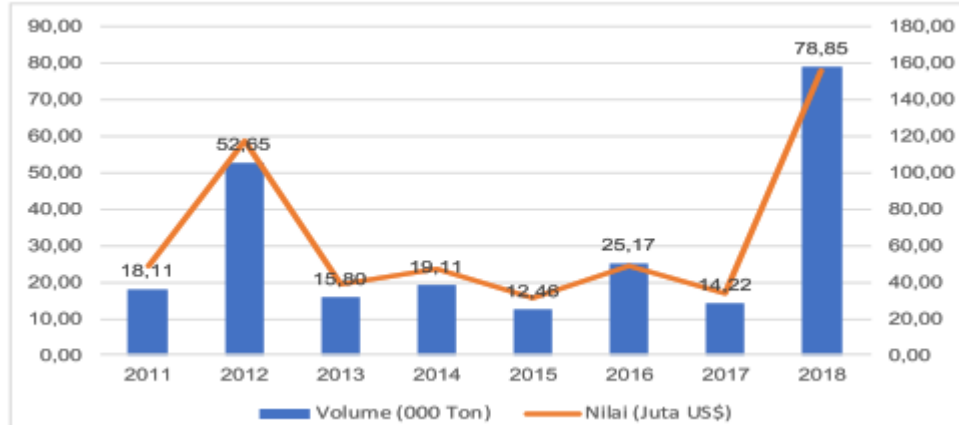
Gambar 2: Volume ekspor kopi menurut negara tujuan, 2017



Sumber : BPS, 2018

Ternyata, selain sebagai eksportir, Indonesia juga melakukan impor kopi. Berdasarkan data BPS, Total volume impor kopi selama delapan tahun terakhir sangat berfluktuasi. Total volume impor kopi alam pada tahun 2011 tercatat sebesar 18,11 ribu ton dengan nilai US\$ 49,12 juta. Pada tahun 2012 volume impor kopi alam naik drastis sekitar 190,73 persen dan kemudian turun pada tahun 2013 sebesar (-) 69,99 persen dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2018 impor kopi alam tercatat sebesar 78,85 ribu ton dengan nilai US\$ 155,78 juta atau terjadi peningkatan drastis sebesar 454,48 persen dari tahun 2017 (lihat Gambar). Impor kopi Indonesia terbesar berasal dari negara Vietnam.

Gambar 3: Perkembangan impor kopi Indonesia 2011-2018



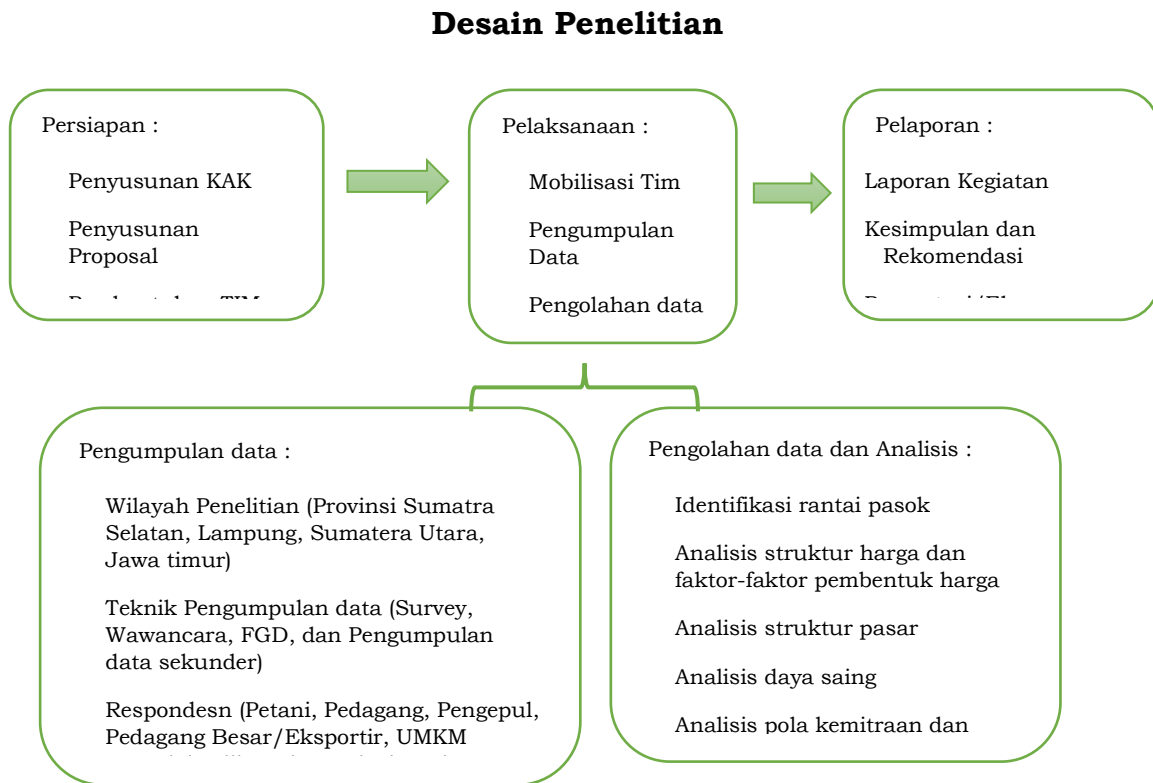
Sumber: BPS Statistik Kopi 2018

Peluang besar pengembangan agroindustri kopi untuk pasar domestik dan internasional juga terdapat berbagai permasalahan, sehingga perlu dilakukan kajian komoditas kopi terkait a) pemetaan komoditas kopi dan identifikasi produk (hulu dan hilir) dan implikasinya terhadap persaingan usaha; b) proses bisnis komoditas kopi, terutama bentuk transaksi para pihak; c) Pemetaan pelaku usaha pada pasar pada setiap level produksi dan distribusi; d) Analisa struktur pasar komoditas kopi; e) Analisa perilaku pelaku usaha kopi di setiap level produksi dan distribusi termasuk adanya potensi perilaku anti persaingan; f) Mengetahui daya saing ekspor komoditas kopi di internasional dan implikasinya terhadap persaingan usaha; g) Mengetahui faktor pembentuk harga komoditas kopi di setiap rantai pasok dan jalur distribusinya; h) Mengidentifikasi kebijakan pemerintah terkait kopi dan implikasinya terhadap persaingan usaha; i) Analisa *issue* importasi kopi dari vietnam dan implikasinya terhadap persaingan usaha.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 4 (empat) provinsi penghasil kopi terbesar di Indonesia yaitu Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4: Desain Penelitian



Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada pelaku usaha kopi mulai dari petani, pedagang pengepul, pedagang besar/eksportir, industri/UMKM pengolah biji kopi, kedai kopi, asosiasi kopi, dan pemerintah daerah. Wawancara berpedoman pada panduan kuesioner yang telah dipersiapkan. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat, dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada *key informan*. *Indepth interview* juga bertujuan untuk mengecek kebenaran informasi yang sudah diperoleh dari sumber lain (*triangulasi*).

Data sekunder antara lain peraturan-peraturan terkait komoditas kopi, data luas lahan dan produksi kopi, data ekspor dan impor kopi, dan literatur terkait kopi. Data-data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan,

Kementerian Pertanian, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), dan sumber terkait lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia

Jenis kopi yang dominan diusahakan di Indonesia yaitu kopi Robusta meliputi 90 persen dari luas lahan kopi secara keseluruhan. Hal ini terlihat pada perkembangan produksi kopi, pada tahun 2013 tercatat 675.881 ton dan terus meningkat hingga tahun 2019 menjadi sebesar 729.074 ton. (Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi, 2020).

Tabel 3.1 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kopi Indonesia tahun 2000 s.d 2019

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah	PR	PBN	PBS	Jumlah
2013	1.194.081	22.556	25.076	1.241.712	645.346	13.945	16.591	675.881
2014	1.183.664	22.369	24.462	1.230.495	612.877	14.293	16.687	643.857
2015	1.183.043	22.366	24.391	1.229.799	602.371	19.703	17.281	639.355
2016	1.198.900	23.367	24.391	1.246.657	632.005	14.628	17.238	663.871
2017	1.191.646	22.868	24.085	1.238.598	685.799	14.941	17.222	717.962
2018*)	1.193.628	23.009	24.877	1.241.514	685.787	19.926	16.748	722.461
2019**)	1.195.616	23.025	24.800	1.243.441	691.708	20.009	17.357	729.074

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi, 2020

Keterangan:

*) Angka Sementara / Preliminary **) Estimasi

Pengelolaan perkebunan kopi di Indonesia dibedakan menjadi Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Data lengkap perkembangan luas areal dan produksi kopi Indonesia dapat dilihat pada tabel diatas.

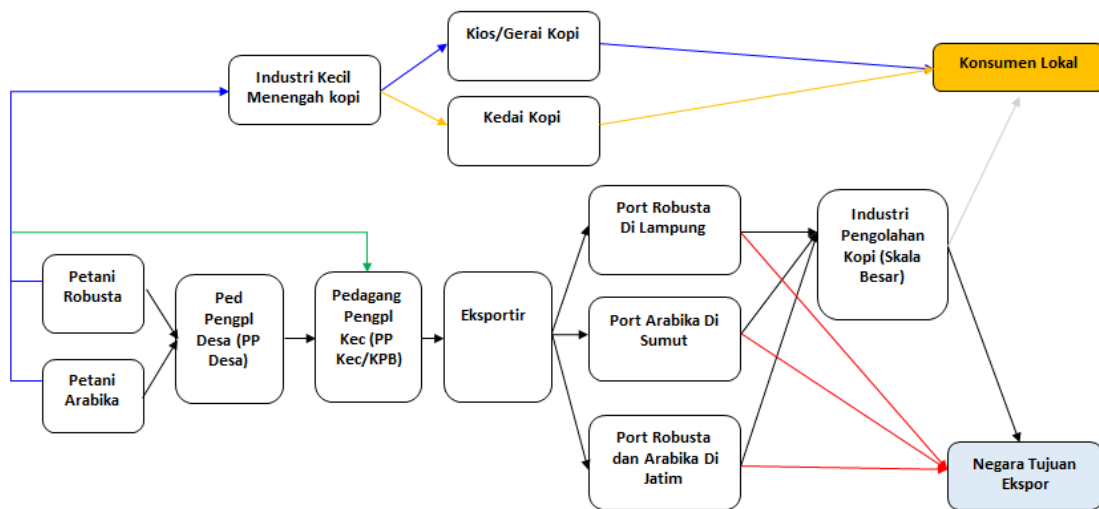
2. Perkembangan Industri Kopi Indonesia

Perkembangan industri kopi di Indonesia terbentuk dari adanya peningkatan konsumsi kopi domestik Indonesia. Tingkat konsumsi kopi dalam negeri selama periode pada tahun 2010 s/d 2014 meski terlihat stagnan, namun ada kecenderungan meningkat. Pada tahun 2010 tercatat sebesar 0,80 Kg/kapita/tahun. Pada tahun 2019 konsumsi kopi domestik meningkat menjadi 1,13 Kg/kapita /tahun. Peningkatan konsumsi kopi berdampak positif pada industri kopi di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini terlihat semakin bergairah. Hal ini terlihat dari semakin bertambah dan meningkatnya produksi kopi olahan yang dihasilkan oleh industri pengolahan kopi, semakin suburnya *Cafe* dan *Coffee Shop* di kota-kota besar. Produk kopi olahan saat ini tidak hanya berupa kopi bubuk (*roast and ground*) tetapi telah terdapat berbagai diversifikasi produk kopi olahan seperti kopi instant, kopi *three in one*, minuman kopi dengan berbagai rasa seperti vanilla, cocoa, dan lainnya; belum lagi di *cafe /coffee shop* dengan berbagai minuman kopi olahan selain *espresso* juga *Latte*, *cappucino* dan lainnya.

Pasar industri kopi di Indonesia, secara struktural dapat terdiri dari industri kopi olahan kelas kecil (*Home Industri*), industri kopi olahan kelas menengah, industri kopi olahan kelas Besar.

Pelaku usaha komoditas kopi di Indonesia terdiri dari berbagai level yakni mulai dari petani kopi, pedagang pengumpul kecil dan besar (desa dan kecamatan), eksportir, industri pengolahan kopi, serta kafe/kedai penjual minuman kopi. Secara umum, proses bisnis tataniaga kopi di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 5 :Bagan Alir Tata Niaga Kopi di Indonesia



Struktur biaya dan faktor pembentuk harga komoditas kopi berbeda antar level mata rantai. Di tingkat petani, faktor pembentuk didominasi oleh biaya produksi (baik biaya investasi maupun biaya produksi tahunan). Sedangkan di level pedagang pengepul dan eksportir, faktor utama pembentuk harga adalah harga beli yang telah ditentukan.

Di tingkat petani, berbagai jenis biaya pada produksi komoditas kopi lain biaya investasi (biaya penanaman, bibit, dan peralatan), biaya produksi (biaya pemeliharaan, pemupukan, pestisida, dll), biaya panen dan pasca panen (biaya tenaga kerja panen, biaya giling pecah kulit, biaya penjemuran, biaya angkut dari kebun, dll), serta biaya pemasaran (biaya memperoleh informasi pasar, biaya transportasi).

Pola antara harga dan output mengindikasikan adanya pola tidak konsisten, misalnya ketika produksi menurun, harga tidak bergerak naik, dengan asumsi keadaan lain tetap. Semestinya, petani memiliki *bargaining position*, berbeda ketika panen melimpah, maka kecenderungan terjadi penurunan harga, dengan asumsi keadaan lain tetap. Keadaan ini menunjukkan adanya gejala bahwa petani adalah

price taker, dengan *bargaining position* yang lemah. Harga jual di tingkat petani sepenuhnya ditentukan oleh pembeli.

Berdasarkan wawancara dan FGD yang dilakukan, pedagang pengepul menetapkan harga beli dari petani setiap hari. Hal ini mengikuti harga beli di tingkat eksportir. Secara rata-rata selisih harga di tingkat petani dengan di tingkat eksportir berkisar antara Rp. 500,- s.d Rp. 1.500 tergantung besar kecilnya biaya yang ditanggung dan margin yang diambil oleh pedagang pengepul. Ruang yang dimiliki oleh pedagang pengepul untuk mengambil margin relatif kecil. Hal ini disebabkan oleh tingkat persaingan yang tinggi (jumlah pedagang pengepul banyak), sementara pembeli (eksportir) relatif sedikit. Selama masa penelitian, harga jual yang terjadi di tingkat pedagang pengepul ke eksportir berkisar antara Rp.20.000 s.d Rp. Rp. 22.000 tergantung kualitas kopi dan besarnya biaya angkut.

Berbagai jenis biaya yang menjadi faktor pembentuk harga di tingkat pedagang pengepul adalah: harga beli eksportir, biaya angkut dan margin yang dapat diambil. Sama dengan mekanisme pembentukan harga di tingkat petani, harga di tingkat pedagang pengepul juga bukan ditentukan oleh pedagang pengepul melainkan ditentukan oleh eksportir. Jadi dalam hal ini pedagang pengepul juga merupakan *price taker*. Mekanisme penetapan harga di tingkat pedagang pengepul adalah: harga beli di tingkat eksportir dikurangi dengan biaya dan margin yang dapat diambil pedagang pengepul. Secara matematis, mekanisme penetapan harga di tingkat pedagang pengumpul dapat diformulasikan sebagai berikut: **Harga = Harga Beli Eksportir – (Biaya + Margin)**

Harga beli kopi di tingkat eksportir berfluktuasi mengikuti harga pasar berjangka komoditi di London. Harga di pasar komoditi tersebut menjadi acuan bagi eksportir untuk menentukan harga beli. Selain harga di pasar komoditi, variabel lain yang menjadi faktor pembentuk

harga di tingkat eksportir adalah besarnya biaya yang dikeluarkan, margin yang diambil, serta faktor risiko yang timbul akibat jeda waktu antara eksportir membeli kopi dengan waktu eksportir melakukan pengiriman produknya ke luar negeri. Selain itu, nilai tukar mata uang (kurs) juga menjadi variabel yang harus dipertimbangkan oleh eksportir. Dalam kondisi ini, eksportir juga merupakan *price taker*, di mana eksportir tidak memiliki kekuatan menentukan harga, melainkan mengikuti harga yang berlaku di pasar berjangka komoditi. Secara matematis, mekanisme penetapan harga di tingkat eksportir dapat diformulasikan sebagai berikut: **Harga = Harga Pasar Internasional – (Biaya + Risiko + Margin + Kurs).**

Keunggulan komparatif komoditas kopi Indonesia pada tingkat global dianalisis menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Nilai RCA komoditas kopi Indonesia selama kurun waktu 30 tahun terakhir (1989-2018) selalu lebih besar dari 1 (>1), atau dengan kata lain bahwa komoditas kopi Indonesia selalu memiliki keunggulan komparatif pada level global (internasional). Rata-rata Nilai RCA komoditas kopi Indonesia selama kurun waktu tersebut sebesar 6,141 dengan kecenderungan berfluktuatif pada setiap tahunnya. Nilai RCA tertinggi terjadi pada tahun 1989 yang lalu, yaitu sebesar 8,250. Sementara itu terendah terjadi pada tahun 2011, yaitu hanya sebesar 3,651.

Pada tahun 2018 semester 1, harga per kilogram kopi impor Vietnam adalah \$ 1.80,-, dengan rata-rata kurs dollar adalah Rp. 13.746, maka harga kopi impor Vietnam adalah Rp. 24.742,8 per kilogram. Sementara itu, berdasarkan data dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), harga kopi robusta di tingkat petani adalah Rp. 21.000 per kg. Jika rantai bisnis kopi di Indonesia adalah pedagang pengumpul, pedagang besar lalu eksportir yang keseluruhan dari rantai

itu biayanya antara Rp 3.000 sampai Rp 4.000,- maka harga impor kopi Vietnam tidak terlalu berbeda dengan harga kopi Indonesia.

Kuantitas produksi kopi Vietnam yang tiga kali lipat lebih banyak dari Indonesia berakibat pada besarnya suplai kopi Vietnam di pasar kopi dunia. Namun karena kopi Vietnam bukanlah produk premium maka diduga Vietnam menggunakan strategi harga yang lebih murah daripada harga yang ditawarkan pesaingnya.

Berdasarkan hasil *Focus Discussion Group* (FGD) dengan pelaku bisnis kopi di Lampung, importasi kopi Vietnam ke Indonesia dilakukan untuk mencampur kopi Indonesia dengan kopi Vietnam. Kopi campuran tersebut di ekspor kembali sebagai kopi Indonesia. Ketika kopi campuran tersebut di ekspor, maka terjadi penurunan kualitas sehingga kopi ekspor tersebut mengalami penurunan harga. Ketika terjadi penurunan harga ekspor kopi, maka eksportir yang selama ini membeli dari pedagang mendasarkan harga di pasar internasional London akan menurunkan harga di tingkat pedagang dan petani.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari kajian ini antara lain: (i) Setiap wilayah memiliki karakteristik berbeda dalam hal luas wilayah dan produktivitas tanaman kopi, besaran dan struktur biaya, maupun bentuk produk kopi yang dijual oleh petani. (ii) Pihak-pihak yang terlibat sebagai pelaku dalam rantai pasok komoditas kopi adalah petani, pedagang pengepul (kecil-besar), eksportir, industri pengolah biji kopi (kecil-besar), dan kedai kopi. (iii) Alur rantai pasok yang terbentuk dalam tataniaga komoditas kopi berbeda-beda setiap wilayah. Seluruh pelaku dalam rantai pasok yang terjadi di dalam negeri merupakan *price taker*, dimana mereka tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga. (iv) Harga terbentuk di pasar internasional, dan pelaku dalam negeri menggunakan harga tersebut sebagai dasar dalam menentukan harga

beli kopi (harga basis). (v) Struktur pasar yang terbentuk di setiap level adalah oligopsoni, dimana penjual tidak memiliki kekuatan menentukan harga, tetapi harga ditentukan oleh pembeli. Struktur pasar ini terbentuk karena karakteristik dan perilaku para pelaku di dalam rantai pasok komoditas kopi. (vi) Kekuatan terbesar (sekaligus penanggung risiko terbesar) dalam rantai pasok dalam negeri adalah eksportir, sedangkan pelaku dengan posisi paling lemah dalam penentuan harga adalah petani. (vii) Pola kemitraan yang (pernah) terjadi adalah antara perusahaan besar pengolah biji kopi dengan petani. Kemitraan yang terjadi adalah dalam hal pembinaan petani untuk menghasilkan kopi dengan kualitas tinggi. Sementara kemitraan (perjanjian) dalam proses jual beli secara permanen dan jangka panjang tidak terjadi.

Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah; (i) Perlu perumusan kebijakan dalam rangka memperkuat posisi tawar pelaku kopi dalam negeri (terutama petani) terhadap harga komoditas kopi agar tidak terjadi distorsi harga antara harga internasional dengan harga di tingkat petani. (ii) Peningkatan akses petani terhadap informasi harga dan pasar. (iii) Perlu upaya memperpendek rantai pasok tataniaga kopi dalam negeri sehingga margin yang dinikmati oleh para pelaku (termasuk petani) dapat meningkat. (iv) Mendorong bertumbuhnya pasar domestik dalam rangka upaya mengurangi ketergantungan terhadap pasar internasional. (v) Perlu upaya perbaikan sektor hulu yaitu peningkatan produktivitas tanaman kopi sehingga harga pokok produksi per kilogram kopi dapat ditekan dan margin yang diperoleh petani meningkat. (vi) Mendorong terjadinya kemitraan dalam rangka meningkatkan kualitas kopi dan memperkuat posisi tawar pelaku kopi dalam negeri